

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN KOPI KELILING STUDI KASUS DI KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR

Safira Almey Tiara¹⁾, Agusdiwana Suarni²⁾ Nurlina³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
email: safiraalmeytiara07@gmail.com¹, agusdiwana.suarni@unismuh.ac.id²,
nurlina.ek@unismuh.ac.id³

ABSTRACT

This study analyzes the factors influencing the income of mobile coffee vendors in Rappocini District, Makassar. The study focuses on three main variables: business capital, working hours, and education level. Using a quantitative approach and survey method, data were collected from vendors selected using the Slovin formula. Data analysis was performed using multiple linear regression and classical assumption tests using SPSS IBM Statistics 26. The results indicate that all three independent variables have a positive and significant effect on income. Specifically, business capital showed a t-value of 5.147 (significance 0.002), working hours 4.177 (significance 0.001), and education level 5.302 (significance 0.03). These findings underscore the importance of capital management, efficient work time allocation, and educational background in increasing the efficiency and income of mobile coffee vendors. Therefore, this study contributes to the literature on informal sector entrepreneurship and can serve as a reference for scholars, business actors, and policymakers in designing strategies for empowering micro-enterprises in urban areas.

Keywords: *Business Capital, Working Hours, Education Level, Income, Mobile Coffee*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang kopi keliling di Kecamatan Rappocini, Makassar. Studi ini berfokus pada tiga variabel utama, yaitu modal usaha, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei, data dikumpulkan dari para pedagang yang dipilih melalui rumus Slovin. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda dan uji asumsi klasik menggunakan SPSS IBM Statistic 26. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan. Secara spesifik, modal usaha menunjukkan nilai t-hitung 5.147 (signifikansi 0.002), jam kerja sebesar 4.177 (signifikansi 0.001), dan tingkat pendidikan sebesar 5.302 (signifikansi

0.03). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan modal, alokasi waktu kerja yang efisien, dan latar belakang pendidikan yang memadai dalam meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha kopi keliling. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur kewirausahaan sektor informal dan dapat menjadi acuan bagi para akademisi, pelaku usaha, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi pemberdayaan usaha mikro di perkotaan.

Kata kunci: Modal Usaha, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Kopi Keliling

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara dengan jumlah kuantitas masyarakat yang tinggi. Pertumbuhan masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara tenaga kerja dengan lahan pekerjaan yang tersedia. Ketidakseimbangan antara tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan mengakibatkan jumlah angka pengangguran semakin meningkat, sehingga banyak masyarakat yang membuka usaha di sektor informal sebagai lapangan kerja yang mandiri (Rosita Widyawati 2021). Dalam sejarah ekonomi Indonesia, kegiatan bisnis di sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan kerja independen dan jauh sebelum krisis ekonomi sektor informal sudah ada, resesi ekonomi nasional 1998 hanya meningkatkan jumlah karyawan di sektor informal.

Sektor informal adalah sektor yang tidak mempunyai organisasi, tidak teratur, walaupun legal tetapi tidak terdaftar dan umumnya di negara berkembang ada 30% hingga 70% tenaga kerja yang masuk ke sektor informal. Penyebab tenaga kerja masuk ke sektor informal adalah karena tingkat pendidikan yang rendah dan juga tidak punya keterampilan. Pada umumnya migran desa ke kota adalah berpendidikan rendah dan tanpa keterampilan. (Dewi, Listyowati, and Napitupulu 2020). Tenaga kerja informal merupakan orang yang membuka usaha sendiri yang tidak memiliki syarat lebih apapun, baik itu aturan organisasinya, jam kerjanya, upahnya, pajaknya karena mereka menjadi wiraswasta untuk usaha kecil dan menengah. Selain itu, terbatasnya daya tampung pekerjaan di sektor formal dibanding dengan banyaknya tenaga kerjanya, juga menyebabkan tenaga-tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal juga terjun ke sektor informal.

Jenis pekerjaan yang termasuk didalam sektor informal, salah satunya adalah pedagang kopi keliling yang lebih dikenal dengan nama Starling atau Starbuck Keliling. Kehadiran kopi keliling ini menjadi strategi baru para pengusaha kopi untuk mampu bertahan di tengah ketatnya persaingan usaha kopi yang berkembang seperti coffe shop yang tentunya menjadi tempat favorit semua kalangan terkhusus para generasi muda. Pedagang kopi keliling juga dinilai sebagai salah satu usaha dalam mengatasi pengangguran dengan menciptakan suatu lapangan pekerjaan sendiri melalui kewirausahaan yang mudah untuk dilakukan dan sering dijumpai didaerah manapun. Para pedagang kopi keliling menggunakan ruang publik untuk berjualan, seperti trotoar, dan taman-taman. Akan tetapi, meskipun keberadaannya seringkali dianggap mengganggu keindahan kota namun tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa keberadaan pedagang kopi keliling cukup berperan penting ketika sedang dibutuhkan, seperti pada saat sedang istirahat kantor, ketika istirahat saat sedang berpergian, dan sebagainya.

Kopi keliling menjadi tren yang bermula sekitar tahun 2020 saat pandemi Covid-19 melanda yang membatasi aktivitas sosial termasuk kegiatan jual beli membuat banyak kedai kopi dan restoran membatasi bahkan menutup operasional mereka. Hal tersebut membuat para pelaku usaha mencari alternatif lain yang lebih praktis dan efisien untuk tetap bertahan sehingga muncul inovasi baru yaitu kopi keliling yang sejauh ini sudah berkembang pesat terkhusus di kota Makassar sendiri. Pelaku usaha dari kopi keliling di dominasi oleh anak muda yang tentunya hal ini menjadi salah satu langkah strategis untuk mengurangi jumlah pengangguran.

Kota Makassar menjadi pusat ibukota Sulawesi Selatan yang perkembangan ekonomi yang beriringan dengan gaya hidup masyarakat tentunya sangat pesat. Salah satu perkembangan yang melesat jauh adanya usaha coffee shop yang menjadi tempat favorit para kalangan anak muda namun hal ini menjadi suatu tantangan pula bagi pelaku usaha pedagang kopi keliling yang bersebaran di beberapa titik di kota Makassar yang salah satunya di kecamatan Rappocini kota Makassar. Pelaku usaha kopi keliling dengan berbagai bentuk kreativitas kendaraan yang digunakan menjadi hal menarik yang di sisi lain juga memberikan dampak baik untuk pelaku usaha dan kemudahan bagi konsumen yang ingin menikmati kopi.

Menjalankan suatu usaha tentunya banyak faktor pendukung agar usaha tersebut memperoleh pendapatan yang sesuai dengan harapan. Para pelaku usaha kopi keliling harus memiliki modal untuk menjalankan usaha tersebut. Modal yang digunakan pedagang kaki lima secara umum sangat kecil, karena secara umum menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman. Modal pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan relatif sangat kecil dikarenakan usaha mereka masih kecil. Selanjutnya pendapatan juga berkaitan dengan jam kerja, dimana para pelaku usaha kopi keliling memiliki waktu yang berbeda-beda setia pelaku usaha ada yang berdagang pagi hingga malam ataupun hanya sore hingga malam, sehingga waktu juga menjadi tantangan secara individu untuk memaksimalkan pendapatan karena pelaku usaha kopi keliling kesempatan untuk mengatur pada waktu tertentu (Syaifullah 2019). Untuk meningkatkan pendapatan seseorang pedagang tidak hanya memerlukan modal untuk menjalani usahanya, masih ada beberapa faktor lain yang diperlukan. Pendidikan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan karena pendidikan menjadi suatu faktor yang bisa berubah sifat tingkah laku, menumbuhkan pemikiran, dan memudahkan pemilik usaha menyerap informasi yang bisa membuat pemilik usaha meningkatkan bisnisnya yang tentu berdampak kepada pendapatan.

Adapun faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha yaitu modal usaha, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Dari faktor yang ada maka ini akan menjadi hal yang akan diteliti lebih jauh oleh penulis dengan berdasar latar belakang dan fenomena yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pedagang Kaki Lima (Kopi Keliling)

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal, sebuah aktivitas ekonomi yang mudah dimasuki, menggunakan sumber daya lokal, dan memiliki skala operasi kecil. Mereka umumnya memiliki modal terbatas dan berorientasi pada penggunaan tenaga kerja adaptif. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 304/Menkes/Per/89, pedagang kaki lima diartikan sebagai usaha pangan yang berlokasi di tempat semi-permanen dengan peralatan lengkap untuk proses pembuatan, penyimpanan, dan penjualan makanan/minuman.

Sejalan dengan meningkatnya konsumsi kopi di Indonesia, pedagang kopi keliling menjadi fenomena yang berkembang pesat. Data dari USDA menunjukkan bahwa konsumsi kopi Indonesia mencapai 4,79 juta kantong pada 2023-2024, didukung oleh survei GoodStats yang mencatat 40% responden minum 2 gelas kopi per hari. Konsumsi kopi ini telah menjadi bagian dari gaya hidup modern, terutama di kalangan Gen Z, yang tidak hanya bertujuan menghilangkan kantuk tetapi juga sebagai penanda status sosial. Kopi keliling hadir sebagai alternatif terjangkau di tengah maraknya *coffee shop* modern, menawarkan produk dengan harga lebih murah dan mobilitas tinggi, menjadikannya solusi praktis bagi mahasiswa, dosen, dan staf kampus. Di Kota Makassar, khususnya di Kecamatan Rappocini, fenomena ini dapat ditemukan di berbagai titik strategis.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah imbalan yang diterima seseorang atas kontribusinya dalam

pekerjaan atau usaha, yang dapat dikategorikan menjadi beberapa sektor. Menurut Lantang dan Kirana (2022), pendapatan masyarakat diperoleh dari penjualan faktor-faktor produksi di sektor ekonomi. Samuelson dan Nordhaus (2003) membaginya menjadi pendapatan usaha sendiri (dari hasil bersih usaha) dan pendapatan dari usaha lain (misalnya, sewa aset atau bunga). Pendapatan dapat bersumber dari sektor formal (gaji dan upah tetap) dan sektor informal (penghasilan dari usaha dagang, buruh, dan lainnya). Indikator pendapatan mencakup penghasilan bulanan seperti gaji dan bonus. Gaji/upah adalah kompensasi atas jasa kerja (Hasibuan, 2014), sedangkan bonus adalah pembayaran tambahan sebagai penghargaan atas pencapaian kinerja (Simamora, 2004).

3. Faktor yang Memengaruhi Pendapatan

a. Modal Usaha

Modal usaha adalah sejumlah uang atau aset yang digunakan untuk membiayai dan mengelola kegiatan usaha. Menurut N.F. Istinganah dan Widiyanto (2020), modal menjadi unsur terpenting dalam memulai dan mengembangkan usaha. Ketersediaan modal yang memadai akan berbanding lurus dengan potensi pendapatan yang diperoleh. Modal ini bisa berasal dari dana sendiri, bantuan pemerintah, atau lembaga keuangan. Modal juga mencakup biaya operasional, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Selain itu, modal juga diwujudkan dalam bentuk sarana dan prasarana. Menurut Umar (2013), sarana dan prasarana yang memadai seperti etalase, peralatan, dan kendaraan, sangat menentukan efisiensi dan kenyamanan proses transaksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan.

b. Jam Kerja

Jam kerja adalah durasi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Ini merupakan faktor krusial yang memengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja. Menurut Ismail (2022) mengutip Jafar dan Tjiptoroso, ada hubungan langsung antara jam kerja dan tingkat pendapatan, di mana penambahan jam kerja cenderung meningkatkan produk yang dihasilkan dan omset. Dalam konteks sektor informal, jam kerja ditentukan secara individu. Indikator jam kerja dapat dilihat dari jumlah jam per hari dan total waktu kerja per minggu. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur jam kerja formal sebagai acuan, meskipun fleksibilitas di sektor informal lebih besar. Konsep lama kerja juga penting, karena pengalaman yang terakumulasi dapat meningkatkan keterampilan dan ketahanan kerja (Simanjuntak, 2005).

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang dalam berbisnis, yang pada gilirannya berdampak pada pendapatan. Pendidikan berperan sebagai wadah untuk mengembangkan diri, mengasah keterampilan, serta memperluas wawasan dan pengetahuan, termasuk dalam manajemen usaha (M.H. Sinaga et al., 2024). Berdasarkan teori human capital, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kerja dan penghasilan seseorang. Notoatmodjo (2009) menyatakan bahwa pendidikan membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan. Todaro dan Smith (2011) juga menambahkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuka akses ke pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan memberikan bekal dasar bagi pedagang kopi keliling untuk berinovasi dan mengelola usahanya dengan lebih baik, meskipun faktor operasional harian tetap memiliki dampak yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara modal usaha, jam kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang kopi keliling di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dengan

skala Likert dari 31 responden yang diambil dari populasi 44 pedagang menggunakan rumus Slovin. Pengamatan langsung juga dilakukan untuk melengkapi data. Penelitian yang berlangsung dari April hingga Juni 2024 ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang kopi keliling, yang merupakan bagian penting dari sektor informal.

Dengan menganalisis data ini, penelitian ini menemukan bahwa modal usaha, jam kerja, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal yang efektif, alokasi waktu kerja yang optimal, serta latar belakang pendidikan yang memadai menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang kewirausahaan sektor informal, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pemberdayaan usaha mikro di perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif terhadap 31 responden telah dilakukan, dengan menganalisis 4 variabel yang ada diantaranya, variabel X terdiri dari modal usaha, jam kerja, pendidikan dan variabel Y yaitu pendapatan. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.11 Uji Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal Usaha	31	16	25	20.68	2.809
Jam Kerja	31	15	25	19.81	2.626
Tingkat Pendidikan	31	13	25	19.48	3.254
Pendapatan	31	13	25	19.26	2.921
Valid N (listwise)	31				

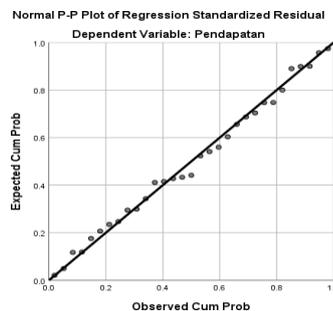
Sumber : Data diolah, 2025

Hasil uji analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian menunjukkan bahwa, Variabel Modal Usaha memiliki nilai minimum sebesar 16, nilai maksimum 25, nilai rata-rata (mean) sebesar 20,68 dan standar deviasi 2,806. Variabel Jam Kerja menunjukkan nilai minimum 15, maksimum 25, dengan rata-rata 19,81 dan standar deviasi 2,626. Variabel Tingkat Pendidikan memiliki nilai minimum 13, maksimum 25, rata-rata 19,48 dan standar deviasi 3,254 serta Variabel Pendapatan menunjukkan nilai minimum 13, maksimum 25, dengan rata-rata 19,26 dan standar deviasi 2,921.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Berikut grafik. *P- Plot*. Hasil uji normalitas menggunakan program komputer *IBM SPSS Statistics 24*:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot

Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, untuk menguji normalitas data, dapat digunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yang membandingkan distribusi data sampel dengan distribusi normal baku. Jika nilai signifikansi (Sig.) dari uji ini lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.64803463
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.073
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov,

diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Indikator umum yang digunakan adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau VIF ≥ 10 , maka terdapat indikasi multikolonieritas. Sebaliknya, jika Tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , maka tidak ditemukan multikolonieritas dalam model

Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Modal Usaha	.765	1.307
	Jam Kerja	.672	1.489
	Tingkat Pendidikan	.835	1.197

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai tolerance Modal Usaha (X1) sebesar 0,765 lebih besar dari 0,10, Jam Kerja (X2) sebesar 0,672 lebih besar dari 0,10 dan Tingkat pendidikan (X3) sebesar 0,835 lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF variabel Modal Usaha (X1) sebesar 1,307 lebih kecil dari 10, Jam Kerja (X2) sebesar 1,489 dan Tingkat Pendidikan (X3) sebesar 1,197 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam Penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi ditentukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) pada gambar dibawah ini:

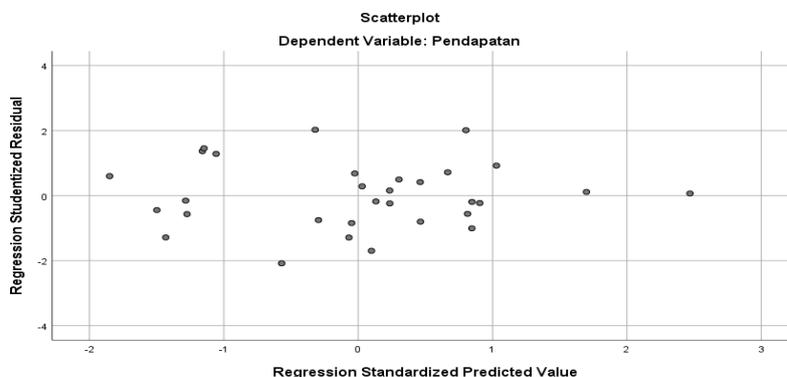
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^{a,b}						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Modal Usaha	.157	.101	1.311	1.550	.732
	Jam Kerja	.079	.123	.584	.639	.528
	Tingkat Pendidikan	.145	.107	1.117	1.355	.986

a. Dependent Variable: ABS_RES
b. Linear Regression through the Origin

Sumber : Data diolah, 2025

Semua variabel independen (Modal Usaha, Jam Kerja, dan Tingkat Pendidikan) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu berkisar diangka 0,732 untuk modal usaha, 0,528 untuk Jam Kerja ,dan 0,986 untuk Tingkat pendidikan. Dengan demikian Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dapat juga dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2 Hasil Uji Scatterplot

Pada gambar 4.2 tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Sebaran residual bersifat acak dan tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga asumsi klasik mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW Test). Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.891 ^a	.885	.717	1.48098	1.776
a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Modal Usaha, Jam Kerja					
b. Dependent Variable: Pendapatan					

Sumber : Data diolah, 2025

Dari hasil tersebut menunjukkan nilai Durbin-Watson yang baru sebesar 1,776. Maka dapat disimpulkan bahwa $du < d < 4-du$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

3. Regresi Linear Berganda

Uji Analisa Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu Modal Usaha (X1), jam kerja (X2) dan Tingkat Pendidikan (X3) terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan (Y). Hasil uji regresi linier berganda dapat

dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.250	7.499		8.101	.000
	Modal Usaha	.016	.110	.031	5.147	.002
	Jam Kerja	.022	.126	.040	4.177	.001
	Tingkat Pendidikan	.118	.091	.262	5.302	.003

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.16 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Pendapatan} = 9,259 + 0,016 X_1 + 0,022 X_2 + 0,118 X_3 + e$$

persamaan pada tabel 4.16 dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Nilai a sebesar 9,259 merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa jika variabel Modal Usaha (X1), Jam Kerja (X2), dan Tingkat Pendidikan (X3) sama dengan nol maka nilai variabel pendapatan (Y) sebesar 9,259
- 2) Nilai koefisien regresi variabel Modal Usaha (X1) sebesar 0,016 menunjukkan bahwa variabel Modal Usaha (X1) progresif mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pendapatan yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Modal Usaha maka pendapatan mengalami peningkatan sebesar 0,016, dimana variabel modal usaha tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel Jam Kerja (X2) sebesar 0,022 menunjukkan bahwa variabel Jam Kerja (X2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pendapatan berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Jam Kerja maka pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,022, dimana variabel jam kerja tetap
- 4) Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan (X3) sebesar 0,118 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan (X3) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pendapatan berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Tingkat Pendidikan maka pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,118, dimana variabel tingkat pendidika tetap.

4. Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu Modal Usaha, Jam Kerja, dan Tingkat Pendidikan, memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen,

yaitu Pendapatan penjual kopi keliling. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) pada ketiga variabel tersebut yang semuanya berada di bawah taraf signifikansi 0,05.

- 1) Variabel Modal Usaha menunjukkan nilai thitung sebesar 5.147 > 2,056 sebagai nilai t tabel dengan nilai signifikansi 0.002 < 0,005, yang berarti bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang pelaku usaha dalam meningkatkan skala usaha dan pendapatannya. Modal memungkinkan pembelian bahan baku, alat produksi, serta strategi pemasaran yang lebih baik.
- 2) Variabel Jam Kerja juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan, dengan nilai thitung sebesar 4.177 > 2,056 Sebagai nilai t tabel dan nilai signifikansi sebesar 0.001 < 0,005. Ini menunjukkan bahwa semakin lama jam kerja yang dilakukan oleh pelaku usaha, semakin besar waktu produktif yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas kerja yang tinggi cenderung berdampak positif terhadap hasil usaha.
- 3) Variabel Tingkat Pendidikan juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai t sebesar 5.302 > 2,056 Sebagai nilai t tabel dan nilai signifikansi 0.03 < 0,05. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan pelaku usaha dalam mengelola bisnis, mengambil keputusan, dan merespons perubahan pasar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan.

Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinansi (R²) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai determinasi berada dikisaran atau antara nol dan satu. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891 ^a	.885	.717	1.48098
a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan, Modal Usaha, Jam Kerja				
b. Dependent Variable: Pendapatan				

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,885 atau senilai 88,5%. ketiga variabel tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi tingkat pendapatan responden dalam penelitian ini. Nilai 88,5 % tersebut dapat mengindikasikan bahwa variabel Modal Usaha, Jam Kerja, dan Tingkat Pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi variabel Pendapatan sebesar 88,5 % sedangkan sisanya sebesar 11,5% variabel lain di luar model yang tidak dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Hal ini wajar terjadi karena dalam praktiknya, pendapatan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh modal, jam kerja, dan pendidikan saja, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman kerja, strategi pemasaran, lokasi usaha, kondisi ekonomi, kompetitor, inovasi produk, hingga relasi bisnis.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, jam kerja, dan

tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang kopi keliling di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan,. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linier berganda, uji parsial (t-test) uji hipotesis

1. Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Kopi Keliling (X1)

Pedagang kopi keliling yang telah diteliti, variabel modal usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan. Hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui uji t menunjukkan bahwa variabel modal usaha memiliki nilai t hitung sebesar 3.158 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara statistik, modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para pedagang kopi keliling. Artinya, semakin besar modal yang dimiliki oleh pedagang, maka semakin besar pula kemampuan mereka dalam menjalankan dan mengembangkan usaha, seperti membeli bahan baku dalam jumlah lebih banyak, menggunakan perlengkapan yang lebih layak, atau menjangkau lebih banyak pelanggan. Modal yang memadai dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha, yang berdampak pada peningkatan pendapatan.

Modal usaha merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kelangsungan dan keberhasilan suatu kegiatan usaha, baik skala besar, menengah, maupun mikro. Dalam konteks pedagang kopi keliling yang tergolong dalam sektor usaha mikro dan informal, modal usaha menjadi fondasi utama yang menentukan kapasitas produksi, kemampuan menyediakan bahan baku, serta kualitas pelayanan kepada konsumen. Modal usaha yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk mengembangkan skala usahanya, menciptakan inovasi produk, serta bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif, terutama di wilayah urban seperti Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Berdasarkan konteks empiris, hasil ini mencerminkan realitas bahwa pedagang kopi keliling membutuhkan sejumlah modal untuk dapat beroperasi secara efisien dan profesional. Modal yang digunakan tidak hanya terbatas pada kebutuhan awal seperti pembelian sepeda listrik, termos stainless steel, gelas plastik, dan bahan-bahan pembuatan kopi (kopi bubuk, gula, creamer), tetapi juga digunakan secara rutin untuk kebutuhan operasional harian seperti pengisian bahan bakar, pembelian ulang bahan baku, dan perawatan kendaraan dagang. Selain itu, modal juga memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan pembaharuan produk dan memperbaiki tampilan estetika usaha, seperti penggunaan kemasan menarik, promosi online melalui media sosial, serta pengadaan alat pembayaran non-tunai yang mulai dibutuhkan di era digitalisasi saat ini.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Sumual and Kumaat 2023) yang meneliti pengaruh modal usaha terhadap pendapatan usaha kecil di Kecamatan Wenang, Kota Manado. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa modal usaha berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing usaha kecil. Modal memungkinkan pelaku usaha memperluas skala operasional dan menangani permintaan konsumen yang meningkat, terutama di tengah tren konsumsi kopi yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian serupa juga dikemukakan oleh (S. Istinganah and Widiyanto 2020) yang menyatakan bahwa tambahan modal berdampak signifikan terhadap peningkatan output dan laba usaha kecil dan menengah. Mereka menekankan bahwa keberadaan modal menjadi indikator penting dalam pertumbuhan dan keberlanjutan usaha, karena menentukan kemampuan dalam menjaga stabilitas stok dan mempertahankan kualitas layanan.

2. Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kopi Keliling (X2)

Hasil penelitian variabel jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kopi keliling. Uji statistik regresi parsial (uji t), diperoleh bahwa variabel jam kerja memiliki t hitung sebesar 5.906 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.004. Nilai signifikansi

tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Nilai t yang tinggi juga menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini tergolong kuat secara statistik. Artinya, semakin lama waktu yang digunakan pedagang kopi keliling untuk menjalankan aktivitas jual-beli dalam satu hari, maka semakin tinggi pula potensi pendapatan yang mereka hasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas waktu kerja menjadi salah satu faktor penting dalam memaksimalkan hasil usaha, terutama dalam sektor informal yang sangat bergantung pada aktivitas harian.

Jam kerja merupakan salah satu elemen penting dalam sistem kerja pelaku usaha, terutama dalam sektor informal seperti pedagang kopi keliling. Dalam konteks usaha mikro yang berbasis pelayanan langsung kepada konsumen, durasi kerja memiliki hubungan yang erat dengan produktivitas dan potensi pendapatan. Jam kerja yang lebih panjang memberikan kesempatan yang lebih besar bagi pelaku usaha untuk menjual produknya, menjangkau konsumen di berbagai waktu, serta memaksimalkan aktivitas penjualan di berbagai titik keramaian.

Kondisi ini dapat dijelaskan secara praktis dengan melihat dinamika kegiatan para pedagang kopi keliling yang tersebar di Kecamatan Rappocini. Berdasarkan data yang diperoleh dari karakteristik responden, sebagian besar pedagang bekerja selama 8 hingga 15 jam per hari, dengan jam kerja mingguan yang melampaui 40 jam. Durasi kerja ini jauh melebihi standar kerja formal nasional (40 jam per minggu), namun hal tersebut mencerminkan fleksibilitas dan motivasi tinggi dari para pedagang untuk memperoleh pendapatan optimal. Dalam jam kerja yang panjang tersebut, mereka menjajakan kopi pada waktu-waktu strategis, seperti pagi hari ketika masyarakat berangkat kerja, siang hari saat istirahat kantor, dan sore hingga malam hari ketika aktivitas publik kembali meningkat.

Jam kerja yang panjang juga memberikan fleksibilitas dalam pemilihan lokasi berjualan. Banyak pedagang kopi keliling memanfaatkan ruang-ruang publik seperti trotoar, halaman kampus, taman kota, dan area sekitar rumah sakit atau perkantoran. Lokasi-lokasi ini memiliki potensi lalu lintas orang yang tinggi, terutama pada jam-jam tertentu. Oleh karena itu, semakin banyak jam kerja yang dihabiskan di tempat yang strategis, semakin besar pula potensi penjualan yang dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa durasi kerja tidak hanya soal kuantitas waktu, tetapi juga tentang optimalisasi waktu dan tempat dalam menjalankan aktivitas usaha.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya dari (R. Siahaan and Hs 2024), yang menyatakan bahwa jam kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kabupaten Simalungun, baik secara parsial maupun simultan. Mereka menyimpulkan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan oleh pelaku usaha untuk berdagang, maka akan semakin banyak pula volume produk yang dapat dijual, serta intensitas interaksi dengan pelanggan pun akan meningkat. Hal ini memberikan peluang yang lebih besar bagi peningkatan pendapatan secara langsung.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Pedagang Kopi Keliling (X3)

Variabel tingkat pendidikan turut memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hasil analisis statistik menggunakan uji t, diperoleh bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki t hitung sebesar 4.647 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Nilai signifikansi tersebut jauh di bawah batas toleransi 0,05, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kopi keliling. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh pelaku usaha, maka semakin besar peluang mereka untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Pendidikan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, seperti kemampuan mengatur keuangan, berkomunikasi dengan pelanggan, serta mengelola usaha secara lebih efektif. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pedagang cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengambil keputusan usaha yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam konteks wirausaha sektor informal seperti pedagang kopi keliling. Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku wirausaha yang lebih strategis, adaptif, dan inovatif. Seiring berkembangnya persaingan usaha dan perubahan preferensi konsumen, pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola bisnis secara lebih efektif dan efisien.

Pengaruh positif tersebut dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, pendidikan memberikan dasar kemampuan dalam pengelolaan keuangan, seperti pencatatan pengeluaran dan pemasukan, analisis keuntungan, serta pengambilan keputusan ekonomi yang lebih terarah. Kedua, pendidikan juga memperkuat kapasitas pelaku usaha dalam komunikasi dan pelayanan pelanggan, termasuk kemampuan membangun relasi, menghadapi komplain konsumen, dan memberikan pelayanan yang profesional. Ketiga, pendidikan memudahkan pelaku usaha untuk mengakses dan memanfaatkan informasi, seperti tren pasar, bahan baku alternatif, serta penggunaan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran.

Mayoritas pedagang kopi keliling yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan setingkat SMA, namun sebagian di antaranya bahkan telah menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Mereka menunjukkan strategi usaha yang lebih matang, seperti memanfaatkan platform digital untuk promosi, mengelola jadwal kerja secara efisien, dan menerapkan sistem layanan yang lebih rapi dan terstandar. Hal ini turut mendukung peningkatan jumlah pelanggan dan stabilitas pendapatan setiap bulannya. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (R. A. Haq 2023) yang meneliti pengaruh pendidikan terhadap performa wirausaha mikro di kawasan perkotaan. Ia menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir wirausaha yang lebih visioner, terorganisir, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Pelaku usaha yang memiliki pengetahuan dasar manajemen, pemasaran, dan teknologi cenderung lebih tahan terhadap tekanan kompetitif dan mampu berinovasi dalam merespons kebutuhan pasar.

Namun demikian, tidak semua hasil penelitian memberikan kesimpulan serupa. Sebagai perbandingan, (T. Sinaga, Sembiring, and Manalu 2024) dalam penelitiannya terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Simalungun menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh konteks geografis, tingkat akses informasi, serta budaya lokal yang membentuk karakteristik usaha mikro di masing-masing wilayah. Di beberapa daerah, keberhasilan usaha lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman, jaringan sosial, dan ketekunan kerja daripada jenjang pendidikan formal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha, jam kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kopi keliling di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

1. Modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Semakin besar modal yang dimiliki, semakin besar kemampuan pedagang untuk meningkatkan volume penjualan, memperluas usaha, dan meningkatkan kualitas layanan, sehingga pendapatan

meningkat.

2. Jam kerja juga berpengaruh signifikan. Semakin lama waktu yang digunakan untuk berjualan, semakin banyak pelanggan yang dapat dijangkau dan transaksi yang dilakukan, yang berdampak langsung pada kenaikan pendapatan.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Pedagang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan manajerial, strategi pemasaran, dan pelayanan yang lebih baik, sehingga pendapatannya lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Fikri, Muhammad Wildy, Luthfi Hasan, And Lucky Fernando. 2024.
- “Kopi Di Dunia Islam : Antara Sunnah , Kesehatan , Dan Tradisi Sosial.” (6).
- Arfandi, Masri, Samsuddin Beddu Messa, Sitti Meimunah, Program Studi, Manajemen Sekolah, Tinggi Ilmuekonomi, Mujahidin Tolitoli, Et Al. 2024. “Jurnal Actual Organization Of Economy (Jago-E).” (03): 720–27.
- Armando, Jose. 2024. “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Medan (Studi Kasus : Pedagang Kaki Lima Di Jalan Inspeksi Kanal, Kelurahan Harjosari Ii Medan Amplas).” *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14.
- Dewi, Sita, Dwi Listyowati, And Bertha Elvy Napitupulu. 2020. “Sektor Informal Dan Kemajuan Teknologi Informasi Di Indonesia.” *Jurnal Mitra Manajemen* 11(1): 29–38.
- Dr. Zainuddin Iba, S.E., M.M. Dr (Cand). Aditya Wardhana, S.E., M.Si., M.M. 2024.
- Analisis Regresi Dan Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Menggunakan Spss 29.0 & Smart-Pls 4.0.*
- Efraim, Lidya, Ita Pingkan F Rorong, Jacline I Sumual, Universitas Sam, Ratulangi Manado, Manado
City, Kota Manado, And Jam Kerja. 2025. “Determinan Pendapatan Pelaku Umkm Di Kecamatan Sario Kota Manado.” 2: 464–79.
- Haq, Al Amin Khoirul. 2023. “Pendapatan Pedagang Kaki Lima Minuman Di Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Oleh : Al Amin Khoirul Haq C1a018105 Program Studi Ekonomi Pembangunan.”
- Haq, R. A. 2023. “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Performa Wirausaha Mikro Di Kawasan Perkotaan.” *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Umkm* 11(2): 120–32.
- Hasibuan, M. S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman, H., & Harwina, Y. (2023). Analysis of Factors Affecting The Income of Street Trader. *Asean International Journal of Business*, 2(2), 205–213. <https://doi.org/10.54099/aijb.v2i2.643>

- Ismail, Bahtiar. 2022. "Pengaruh Modal Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Bersih." *Braz Dent J.* 33(1): 1–12.
- Istinganah, Nur Fajar, And Widiyanto. 2020. "Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Ukm." *Economic Education Analysis Journal* 9(2): 438–55. Doi:10.15294/Eeaj.V9i2.39293.
- Istinganah, Siti, And Agus Widiyanto. 2020. "Pengaruh Modal Usaha Terhadap Peningkatan Pendapatan Umkm Di Kabupaten Kendal." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 8(1): 75–82.
- Karmini, And Matthew Samuel Soetjahjo Ni Luh. 2025. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Segar Cinere Kota Depok." *Journal Of The Japanese Society Of Pediatric Surgeons* 4(1): 156–57. Doi:10.11164/Jjsps.4.1_156_2.
- Kasmir. (2016). *Kewirausahaan: Dari Ilmu Ke Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mardapi. 2024. "Desain Instrumen Evaluasi Yang Valid Dan Reliabel Dalam Pendidikan Islam Menggunakan Skala Likert." 8(12): 855 Mcgee, Richard, Douglas E. Brenneman, And Arthur A. Spector. 1977. "Regulation Of Fatty Acid Biosynthesis In Ehrlich Cells By Ascites Tumor Plasma Lipoproteins." *Lipids* 12(1): 66–74. Doi:10.1007/Bf02532975.
- Nadia, Syarifah. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Peunayong Banda Aceh." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Bernardus Yulianto, Ferdinand Dehoutman Saragih, And Umanto Eko. 2024. *Metode Kuantitatif: Pendekatan Pengambilan Keputusan Untuk Ilmu Sosial Dan Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Nurfiana, Ike Wahyu. 2018. "Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, Dan Lokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Mranggen." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53(9): 1689–99.
- Pramuditya Saputra, Aldira. 2021. "Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (Lpp Rri) Malang." *Pharmacognosy Magazine* 75(17): 399–405.
- Putri, Adella, And Muhammad Arif. 2023. "Pengaruh Digital Marketing Dan Inovasi Produk Terhadap Pendapatan." *Jesya* 6(1): 194–208. Doi:10.36778/Jesya.V6i1.915.
- Rosita Widyawati, Pratiwi Dwi Karijati. 2021. "Analisis Pengaruh Jam Kerja, Jumlah Pembeli, Dan Modal Usaha Terhadap." *Jurnal Economie* 03(1): 63– 76.
- Sari, R. N., & Nugroho, B. Y. (2021). The Influence of Accounting Information Systems and Internal Control on Employee Performance with Organizational Culture as a Moderating Variable. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 4(2), 199–212. <https://jasf.upnjatim.ac.id/index.php/jasf/article/view/255>

- Sari, Nurinda. 2023. "Pengaruh Modal Usaha Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Pedagang Mikro (Studi Kasus Jalan Lingkar Timur)." *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo*: 5.
- Siahaan, Anton Luvi, And Sahat Renol Hs. 2024. "Pengaruh Modal Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Di Desa Nagori Bosar Kabupaten Simalungun." 16(2): 343–53. Doi:10.23887/Jjpe.V16.
- Siahaan, R, And M Hs. 2024. "Pengaruh Jam Kerja Dan Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Di Kabupaten Simalungun." *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 9(1): 55–66.
- Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Stie Ykpn.
- Simanjuntak, P. J. (2005). *Manajemen Dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Ui.
- Sinaga, Mahaitin H, Sri Martina, And Djahotman Purba. 2024. "Pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Umkm Di Kabupaten Simalungun." *Jurnal Ilmiah Accusi* 6(1): 151–60. Doi:10.36985/N4s0jb32.
- Sumual Indriani Jacline & Kumaat Joan Robby, Manalu Adelheid Emelia. 2023. "Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Jam Kerja Dan Jumlah Pembeli/Konsumen Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Kota Manado (Studi Di Kecamatan Wenang)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23 No. 10(10): 62– 63.
- Sumual, Indriani Jacline, And Joan Robby Kumaat. 2023. "Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Jam Kerja Dan Jumlah Pembeli/Konsumen Terhadap Pendapatan Usaha Kecil Kota Manado (Studi Di Kecamatan Wenang)." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 12(2): 101–12.
- Syaifullah, Syafrilia. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Kota Makassar." *Ekonomi* 1(9): 6.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th Ed.). Boston: Pearson Addison Wesley.
- Umar, Husein. (2013). *Manajemen Strategis Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiyati, Rita, Neneng Salmiah, And Intan Juwita. 2023. "Profitabilitas Dan Rasio Pasar Pt . Astra." : 2019–23.